

# 2.\_deradikalisasi\_DINAMIKA\_IL MU.docx

*by*

---

**Submission date:** 04-Apr-2023 11:21PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2055756310

**File name:** 2.\_deradikalisasi\_DINAMIKA\_ILMU.docx (90.97K)

**Word count:** 5302

**Character count:** 37273

## **Deradikalisasi dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Masamba Sulawesi Selatan**

Edhy Rustan

*LAIN Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia*  
*edby\_rustan@iainpalopo.ac.id*

Nurul Hanifah

*LAIN Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia*  
*nurulhanifah207@gmail.com*

Bulu' Kanro

*LAIN Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia*  
*bulu\_kanro@iainpalopo.ac.id*

### **Abstrak**

<sup>3</sup>  
Munculnya permasalahan radikalisme telah mengancam disintegrasi bangsa. Olehnya itu dibutuhkan peran besar dari dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dalam mencegah pemahaman akan ajaran agama yang radikal, menjaga karakter cinta damai dan nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menguraikan implementasi deradikalisasi pada pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa penerapan kurikulum 2013 oleh guru PAI SMA di Masamba Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan pendokumentasian. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis dilakukan melalui pengumpulan, penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi deradikalisasi dalam pendidikan agama Islam menemui beberapa kendala dalam pencapaian standar penilaian. Meski demikian pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai. Sebagai upaya pencegahan, deradikalisasi dilakukan sejak dini melalui pembelajaran agama Islam. Praktik deradikalisasi yang dilakukan guru dengan

mengenalkan dan menanamkan nilai keagamaan, toleransi, dan nasionalisme dalam proses pembelajaran melalui integrasi dengan silabus, bahan ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

**Keywords:** Deradikalisasi, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum 2013

### A. Introduction

Kehidupan beragama mengalami dinamika yang cukup keras dengan munculnya radikalisme. Problem radikalisme menjadi ancaman disintegrasi bangsa. Pemerintah telah mengatur kehidupan beragama yang tertuang dalam undang-undang tentang peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama, kehidupan beragama, serta peningkatan kerukunan antar umat beragama seperti toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Kerukunan antar umat beragama memiliki pilar toleransi yang harus dibarengi dengan kesetaraan, kemudian disempurnakan dengan sikap saling kerjasama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Terutama pada agama Islam yang mengajarkan cinta damai, toleransi, persatuan, keadilan, dan menjamin hak asasi manusia (Herly Jannet, 2015). Penelitian (Said, 2017) menguatkan pendidikan toleransi dalam agama Islam penting untuk menentukan nilai-nilai sebagai materi inti seperti persaudaraan, kebersamaan, keadilan, dan sikap dermawan kepada masyarakat.

Deradikalisasi berupaya untuk meminimalisir kejahatan, mencegah adanya paham radikal dengan menanamkan pemahaman agama melalui berbagai pendekatan, bersikap saling menghargai dan menghormati, bertindak sesuai hak dan kewajiban, serta cinta damai. Deradikalisasi memiliki tujuan mengenalkan, mengajarkan, dan menyadarkan bahwa agama sebagai panduan hidup yang diwujudkan melalui proses pendidikan dalam hal ini Pendidikan Agama Islam. Deradikalisasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan pendekatan pedagogis melalui perencanaan yang matang dalam kurikulum pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, deradikalisasi juga dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis yang mengandung unsur kejiwaan peserta didik, dan pendekatan sosiologis untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dan masyarakat bahwa Islam merupakan agama yang damai, rukun, dan toleransi (Bakti, 2016). Pendapat tersebut, secara tidak langsung mengatakan bahwa pelaksanaan deradikalisasi perlu melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan masyarakat.

Deradikalisasi perlu dilakukan sejak dini, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi dengan cara mengintegrasikan dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran dilakukan dalam pendidikan dengan menerapkan kurikulum yang berlaku saat ini yakni kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 dilaksanakan di sekolah tertentu sebagai uji coba dengan menanamkan pendidikan karakter. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum tersebut, mengharuskan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai keagamaan, seperti menanamkan akidah, memperkuat ibadah, dan mengembangkan akhlak mulia (Mulyasa, 2013). Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, sehingga mampu menghadapi tantangan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat (Ruswandi, n.d.). berdasar dari hal itu, maka dilakukan

penelitian tentang deradikalisasi dalam pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan atas atau sekolah menengah atas.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsul Arifin (2016) yang berjudul "*Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of deradicalization through strengthening the living values education*" menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu institusi yang perlu diberdayakan untuk mencegah radikalisme melalui penanaman nilai kehidupan (*living value education*) dalam pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya Muh. As Ma'arif dan Muh. Husnur Rofiq (2018) melalui penelitiannya yang berjudul "*The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School*" mengemukakan bahwa dalam memerangi radikalisme, penanaman nilai-nilai nasionalisme penting untuk dilakukan yang bukan hanya dibebankan kepada guru kewarganegaraan namun juga dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal tersebut diperkuat oleh Hoiruddin Hasibuan, dkk (2017) dalam penelitiannya "*Radicalization In The Teaching Religion And Its Relations With Criminal Acts Of Terrorism*" yang menjelaskan bahwa deradikalisasi perlu diupayakan oleh seluruh lapisan masyarakat utamanya oleh guru pendidikan agama Islam melalui promosi pendidikan ajaran agama yang benar dan moderat serta pendidikan moral berdasarkan Pancasila di sekolah.

## **B. Literature Review**

### **1. Deradikalisasi dalam Pembelajaran**

Deradikalisasi merupakan instrumen yang paling penting dalam memerangi radikalisasi (Elshimi, 2016). Radikalisasi sendiri muncul disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal (dari dalam diri individu masing-masing) dan faktor eksternal (dari faktor luar seperti lingkungan dan perkembangan teknologi). Radikalisasi dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun tak terkecuali pelajar di sekolah. Radikalisasi dan terorisme tidak dapat dikatakan sebagai gerakan sosial semata melainkan merupakan sebuah ideologi yang tidak dapat dibasmi dengan mudah oleh satu pihak saja (Hasibuan, Sudarsono, Nurjaya, & Sugiri, 2017). Olehnya itu, penting untuk melakukan deteksi dini, pencegahan dan penanganan secara cepat bagi penganut radikalisasi.

Makna deradikalisasi mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan kepada Tuhan, kemanusiaan, hingga mencegah sebelum terjadi aksi kekerasan (Hasani & Naipospos, 2010). Deradikalisasi bermaksud sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman Islam yang moderat dan berkeyakinan yang benar, serta berupaya memberikan pemahaman, menanamkan tentang apa dan bagaimana Islam (Umar, 2014). Deradikalisasi dapat juga dimaknai sebagai upaya dalam menyelaraskan pemahaman ideologi yang telah menyimpang (Wiwoho, Pujiyono, & Triyanto, 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa deradikalisasi merupakan upaya dalam menetralkan ideologi radikal melalui pendekatan interdisipliner seperti tokoh agama, psikolog, sosiolog, bagian hukum dan pendidikan (Sumbulah, 2017). Penganut radikalisasi memiliki ketahanan yang kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kelompok anti radikal di luar kelompok mereka. Namun, terkadang keyakinan tersebut dapat berubah diakibatkan komitmen kelompok menurun yang memungkinkan deradikalisasi dapat dimulai (Doosje et al., 2016). Terjadinya deradikalisasi ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Deradikalisasi dapat dilakukan melalui

pengkondisian pemikiran melalui hipnoterapi, e-learning, bimbingan agama dan teknologi informasi (Rodli, 2017). Tindakan lain yang dapat dilakukan bagi seseorang yang telah radikal adalah melalui pendidikan formal, pelatihan, konseling dan terapi (Noor, 2013). Menurut (Ashour, 2009), deradikalisasi dibedakan atas tiga tingkat yakni: (1) perilaku mengacu pada kelompok yang meninggalkan perilaku kekerasan, (2) ideologi mengacu pada defenisi legitimasi kekerasan dan (3) organisasi mengacu pada demobilisasi anggota.

Deradikalisasi dilakukan bukan hanya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal tetapi diberikan kepada peserta didik dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat (Spalek, 2016). Pada tahap perkembangan peserta didik di Sekolah Menengah Atas diarahkan untuk bergabung ke dalam kelompok yang memiliki keagamaan dengan membangun toleransi yang sehat (Wiyani, 2014). Kelompok berperan penting dalam proses radikalisasi maupun deradikalisasi. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengenalkan pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (Ma'arif & Rofiq, 2018). Selain itu, penanaman nilai nasionalisme juga perlu diintegrasikan dalam pendidikan Islam yang dapat mengarahkan siswa ke perilaku cinta damai.

Peran pendidikan dalam menangkal radikalisme dapat ditinjau dari beberapa teori yang tengah berkembang saat ini. Diantaranya: (1) Teori Peran, yang memaknai bahwa pendidikan turut berperan dalam upaya deradikalisasi melalui sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pihak sekolah, (2) Teori Counter-Radicalization yang menjelaskan bahwa strategi pencegahan sangat diperlukan dalam mencegah berkembangnya radikalisme dimana masyarakat berperan sebagai subjek dan objek dalam pemberdayaan dan penguatan dalam penanggulangan radikalisme (Ali, 2018).

## 2. Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam kurikulum pembelajaran. Pembelajaran agama bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan proses penanaman pendidikan Islam secara kontinue dimana di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar pendidik dan peserta didik yang bertujuan dalam pembentukan akhlakul kharimah (Ainiyah, 2013).

Kurikulum 2013 dilaksanakan untuk mengembangkan karakter peserta didik, ditunjukkan melalui integrasi vertikal dan horizontal antar mata pelajaran (Kaimuddin, 2014). Sehingga, Kurikulum 2013 diharapkan bisa meningkatkan kemampuan daya saing siswa dalam merespon isu global. Dalam kurikulum 2013, guru memerlukan pemahaman yang cukup baik tentang konsep dan proses pembelajaran dengan berbagai bentuk aktivitas untuk berpartisipasi dalam prinsip dan pengembangan kurikulum (Murray, 1993).

Dalam pembelajaran agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak (Rahman, 2012). Ketiga materi pokok tersebut kemudian dijabarkan ke dalam 7 aspek ruang lingkup pembelajaran agama Islam yang terdiri atas : Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pengintegrasian deradikalisasi ke dalam pembelajaran agama Islam dapat dilakukan dengan menghubungkan deradikalisasi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar terhadap masing-masing ruang lingkup pembelajaran. Buku sebagai bahan



pembelajaran yang tersebar luas merupakan salah satu fokus dalam pelaksanaan deradikalisasi (Ide, 2017). Melalui ulasan atau materi peajaran yang ada di dalam buku teks, pendidik maupun peserta didik memperoleh pemahaman akan suatu hal yang dapat memberikan penguatan terhadap pemahaman yang telah dimiliki. Agar mencapai hasil yang optimal, pengintegrasian tersebut tentunya harus didukung oleh strategi, pendekatan, metode dan teknik belajar yang sesuai dengan mata pelajaran agama Islam dan kondisi peserta didik.

Strategi untuk menanamkan karakter peserta didik setidaknya termasuk tiga hal (Zubaedi, 2011) yakni: (1) menggunakan prinsip-prinsip teladan dari semua pihak, baik orang tua, guru, komunitas, dan pemimpin; (2) menggunakan prinsip kontinuitas / rutinitas (pembiasaan dalam semua aspek kehidupan); (3) gunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai dari karakter yang dijarkan. Adapun tahapan dalam pengembangan karakter menurut (Maksudin, 2013) dapat mengikuti model pendidikan nilai Taxonomy Bloom meliputi: (1) menerima /menghadiri, kesiapsiagaan dan kesediaan untuk menerima (2) menanggapi, memegang tindakan pada stimulus, kesiapan respons, menanggapi kesediaan(3) menilai, memiliki dan menghargai dari stimulus yang dihadapi. (4) organisasi, mengatur nilai dalam sistem berdasarkan tingkat preferensi; (5) karakterisasi yakni kemampuan untuk menggunakan sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Research Methodology

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pedagogis guru, psikologis peserta didik maupun kepada guru, dan pendekatan sosiologis guna melihat peran masyarakat dalam melakukan deradikalisasi. Objek penelitian yakni guru, peserta didik, dan elemen terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMA di kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan data dengan berbantuan lembar observasi, pedoman wawancara, alat tulis, dan kamera perekam.

Proses pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan mengecek data, serta pengecekan silang untuk menggali informasi secara akurat. Data dianalisis dengan menggunakan empat langkah, yaitu pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara khusus kepada guru, pengambil data di sekolah serta pengambilan gambar sebagai bukti penelitian. Reduksi data sebagai kegiatan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul sehingga lebih di fokuskan pada objek penelitian, penyajian data dilakukan setelah informasi direduksi kemudian disajikan berdasarkan gambaran keseluruhan yang telah diperoleh di lapangan, dan penarikan kesimpulan sebagai pemberian interpretasi akhir dengan menggunakan bahasa sederhana serta mudah dimengerti.

### D. Findings

#### 1. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran agama Islam, masih mengalami kendala di lapangan. Kendala tersebut seperti belum

tersedianya buku pegangan untuk peserta didik, sehingga siswa harus lebih aktif mencari materi pelajaran di internet tanpa saringan ideologi. Selain itu, penekanan utama pembelajaran PAI pada aspek kompetensi lulusan dalam pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, dan pendekatan ilmiah atau *scientific approach*.

Aspek kompetensi lulusan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan aspek afektif atau sikap. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian afektif atau sikap dengan tujuan untuk menjadikan para peserta didik sebagai penerus bangsa yang berakhlak mulia, dapat bertindak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Pengembangan karakter yang sangat relevan dengan pembelajaran agama Islam adalah karakter religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik.

Terdapat pokok bahasan yang berpotensi mengandung unsur radikal seperti materi yang menguraikan iman kepada Allah, toleransi, jihad, ukhuwah, penafsiran ayat-ayat Al-qur'an dan Hadis, serta peperangan dalam sejarah kebudayaan Islam. Sebagai contoh pada kompetensi dasar "Memahami dan menganalisis Q.S *al-Hujurat* (49): 10 dan 12." dapat berpotensi radikal jika persaudaraan dimaknai akan tetap terjaga jika sesama kelompok, organisasi atau satu golongan. Kompetensi Dasar "Memahami Hukum Dakwah dalam Islam", berpotensi radikal jika disalah artikan berdakwah untuk lebih mengedepankan negara Khilafah. Kompetensi Dasar "Mengidentifikasi latar belakang lahirnya gerakan pembaharu Islam di dunia", berpotensi radikal karena pembaharu Islam disebabkan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan. Kompetensi Dasar "Memahami konsep Jihad dalam Islam", berpotensi radikal jika konsep Jihad dianggap sebagai perang fisik atau perang menggunakan senjata untuk memerangi musuh Allah dan musuh Islam. Kompetensi Dasar "Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam bagi muslimah", berpotensi radikal jika menganggap pakaian yang digunakan paling tepat, pakaian muslimah lain dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa, upaya pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter dilakukan secara berproses dan berkesinambungan, dengan cara mengorientasikan pengalaman yang telah diterima dari lingkungan terutama keluarga, kemudian selanjutnya dikembangkan di sekolah. Ungkapan Rismala selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa, pembelajaran telah mengacu pada perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam serta menyelaraskan nilai keimanan sesuai kompetensi sikap, penguasaannya pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran agama Islam dilakukan dengan *soft approach* terintegrasi *scientific approach*. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara guru mencegah kekerasan melalui penyampaian materi pembelajaran berbasis fakta atau nyata yang dapat diterima dengan nalar dan logika. Tujuan pembelajaran disusun sesederhana mungkin dan penyajiannya dalam kelas menarik, berbasis pada konsep dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan, memotivasi, dan menginspirasi peserta didik supaya mampu untuk berpikir kritis, mampu menghargai perbedaan, serta mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif.

## 2. Deradikalisasi Agama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru melakukan deradikalisasi agama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berbagai pendekatan, pengembangan budaya, membentuk karakter peserta didik, dan memberikan motivasi untuk memperkuat pemahaman keagamaan dengan menanamkan nilai Islam serta mengikuti kajian yang dilakukan di luar jam pelajaran. Dari berbagai hal tersebut, dapat dikatakan bahwa deradikalisasi agama dilakukan di sekolah melalui beberapa proses secara bertahap. Meski demikian dapat dikategorikan menjadi dua yakni: (1) Mengenalkan, tahap tersebut dilakukan dengan memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama Islam dan nasionalisme dalam praktik keseharian, sehingga menjadi Islam yang religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai; (2) Menanamkan nilai keagamaan dan keislaman, tahap tersebut dilakukan dengan cara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dilakukan guru dengan mencontohkan perilaku terpuji yang menjadi tauladan bagi peserta didik.

Upaya deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam dalam wujud pengenalan, terintegrasi dengan silabus, bahan ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses deradikalisasi agama pada mata pelajaran agama Islam tidak dalam bentuk pokok bahasan, namun terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan kegiatan sekolah. Guru mengintegrasikan beberapa nilai pendidikan karakter yang memperkuat deradikalisasi ke dalam silabus materi ajar, dan kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek Alquran dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Sejarah Islam.

Mengenalkan kepada peserta didik bahwa agama Islam selalu mengajarkan hal kedamaian, kerukunan, ketentraman baik dengan sesama umat Islam maupun dengan berbeda agama atau beda pemahaman. Selain itu mengenalkan bahwa Indonesia merupakan negara bangsa dengan berbagai macam suku, agama, budaya, adat istiadat, dan ras, maka harus bisa memegang teguh pilar kebangsaan. Dalam mengenalkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sebaiknya tidak terfokus pada teoretis tetapi dikaitkan dengan kehidupan di masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam selain mengajarkan al-Qur'an sebagai sumber informasi dan pedoman bagi kehidupan manusia, juga perlu mengajarkan nilai dan norma agama yang diimbangi dengan praktik membimbing peserta didik untuk memperoleh pengetahuan di lingkungan masyarakat luas, serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam

Pembentukan karakter yang dilakukan guru agar tidak menjadikan peserta didiknya radikal, yaitu dengan cara: (1) Menanamkan nilai keagamaan yang moderat melalui pelaksanaan ajaran agama sesuai perintah Allah swt., meneladani perjuangan Rasulullah; (2) Pembentukan karakter toleransi sebagai suatu sikap yang menghormati dan menghargai peribadatan, memahami pendapat orang lain, memahami baik sesama agama maupun berbeda agama; dan (3) Pembentukan karakter cinta damai mempertahankan kejujuran sebagai cerminan kehidupan yang selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam kebangsaan Indonesia.

Penanaman nilai keislaman harus dibiasakan dengan berbagai kegiatan yang bernuansa keagamaan rutin pada lingkungan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terkait dengan implementasinya di dalam kelas, pembentukan karakter dilakukan dengan cara berdoa sebelum memulai proses pembelajaran, melaksanakan pembelajaran berdasarkan masalah dalam kegiatan diskusi, berdialog antar peserta didik, serta melakukan debat untuk mencari solusi.



Dengan kegiatan tersebut pembiasaan dalam menghargai pendapat, kerjasama, sikap sosial dapat tertanam. Selain itu, implementasinya di luar kelas dilakukan dengan salat duhur berjamaah di musala, mengaji bersama setiap hari jum'at pagi, dan untuk peserta didik laki-laki salat jum'at berjamaah, dan mengikuti kajian rohani Islam di sekolah.

## E. Discussion

### 1. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan atau penerapan kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam masih mengalami kendala. Hal itu sesuai dengan penelitian (Wildan, 2013) yang mengatakan bahwa, guru mengalami kesulitan terutama pada pencapaian standar isi yang menuntut perubahan pola pikir peserta didik dengan menekankan aspek pengetahuan menuju pada aspek sikap. Selain itu, guru mengalami kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan dalam kompetensi sikap peserta didik. Implementasi pembelajaran PAI untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran khususnya pendidikan agama Islam (Kaimuddin, 2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013 telah diterapkan pada kelas X dan XI meskipun belum memiliki kelengkapan (buku cetak). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fuad, 2017) menemukan bahwa pengajaran deradikalisasi bagi para peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yang telah direkonstruksi ulang dengan memilih tema bahan ajar yang relevan.

Kurikulum 2013 memfokuskan untuk membentuk karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang berguna bagi bangsa sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Kurikulum 2013 sebagai hasil review dari kurikulum sebelumnya bertujuan dalam mempersiapkan bangsa Indonesia sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara serta kemajuan zaman.

Mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan karakter, guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan konsep dan proses pembelajaran yang tepat (Murray, 1993). Implementasi kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan menekankan pada aspek sikap peserta didik, diharapkan guru dapat menjadi teladan dan memiliki kompetensi yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik (Zubaedi, 2011). Selain itu, harus diimbangi dengan aspek pengetahuan, dan aspek psikomotorik. Peran dan fungsi kurikulum memiliki kebijakan yang penting sebagai salah satu keberhasilan dalam proses pendidikan. Kurikulum dikembangkan dengan memperkuat aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang (Machali, 2014). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan pada tiga hal yakni materi pembahasannya memiliki sifat dasar tentang hakikat hidup, suatu peristiwa yang didasarkan pada pengetahuan tentang kebenaran, dan banyak manfaat yang diperoleh dari ilmu keagamaan tersebut (Ritonga, 2017).

Kurikulum 2013 dirancang sebaik mungkin untuk menyongsong beberapa tahun kedepan dengan menyiapkan generasi yang maju dan berkembang, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah untuk menjadi bonus demografi (Muzamiroh, 2013). Upaya pemberdayaan masyarakat

dalam rangka mensinergikan nilai karakter berupa religius, cinta damai, demokratis, dan toleransi dengan melakukan kerjasama dari berbagai pihak seperti tokoh adat, agama, masyarakat, pendidikan, pemuda dan perempuan (Bakti, 2016). Hal senada diungkapkan oleh Hasibuan et al (2017) bahwa pemberdayaan komunitas sangat berperan penting dalam memerangi aksi terorisme khususnya pendidikan agama. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mempromosikan ajaran-ajaran agama yang benar dan moderat serta pendidikan moral berdasarkan Pancasila.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan agar menjadikan aqidah sebagai dasar keagamaannya, fiqih sebagai rambu-rambu hukum beribadah, mengajarkan keteladanan hidup dari sejarah Islam, dan mengajarkan akhlak sebagai petunjuk perilaku manusia apakah berperilaku baik ataupun buruk (Ainiyah, 2013). Pendidikan Islam dengan adanya Pancasila akan membentuk perdamaian, keadilan sosial, dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyatukan berbagai agama, suku, budaya, dan adat istiadat (Ainiyah, 2013). Dengan pluralitas tersebut maka perlu adanya toleransi dan membangun kesadaran multikulturalisme sebagai nilai kemanusiaan terutama melalui falsafah Bhineka Tunggal Ika (Misrawi, 2014). Falsafah menjadi tolak ukur dalam negara Indonesia demi menyatukan berbagai agama, suku, budaya yang biasa disebut multikultural yang diperkenalkan kepada peserta didik dalam pendidikan untuk membentuk karakter toleransi.

Selain itu dalam penelitian (Nur Kholis, 2017) menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan karakter dielaborasi dari triologi doktrin Islam yakni iman, Islam, dan ihsan. Tahapan pengembangan berkarakter dimulai dengan internalisasi akhlak yang baik, perubahan cara berpikir, memandang, dan bersikap yang positif dengan mengimplementasikan di sekolah, di rumah, dan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mendukung hasil temuan yang mengatakan bahawa, upaya menumbuhkan karakter peserta didik (religius) perlu melibatkan orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat.

Masalah lain yang muncul dalam implementasi kurikulum adalah terdapat beberapa pokok bahasan yang mengandung unsur radikal. Hal ini sejalan dengan temuan (Mustaqim, 2013) yakni terdapat ayat-ayat Al Qur'an yang berpotensi radikal dan berpotensi kesalahan dalam penafsiran jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang tepat. Penafsiran jika dilakukan hanya dengan menilai terjemahan ayat Al Quran (makna teks) tanpa menyesuaikan dengan konteks, spirit, dan implikasinya dalam masyarakat multikultural mampu mendorong seseorang melakukan tindakan kekerasan. Dengan demikian diperlukan deradikalisasi terhadap penafsiran ayat-ayat Al Qur'an yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui Pendidikan Agama Islam.

## 2. Deradikalisasi Agama dalam Pembelajaran PAI

Wujud deradikalisasi yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas dalam penelitian ini, dapat dibagi menjadi dua yaitu mengenalkan dan menanamkan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Rokhmad, 2014) yang mengatakan pandangan deradikalisasi paham Islam radikal di Kota Semarang dapat dibagi menjadi dua model deradikalisasi yang sesuai dengan sifat dari pelaku radikalisme itu sendiri. Adapun hal yang dimaksud yakni deradikalisasi pencegahan dan deradikalisasi penanganan. Deradikalisasi yang dilakukan tersebut dilaksanakan di masyarakat umum. Upaya deradikalisasi dalam

wujud mengenalkan dan menanamkan agama Islam dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah atas (SMA), didasari alasan bahwa, peserta didik pada jenjang tersebut sedang mencari jati diri. Peserta didik berada pada fase transisi dari fase anak-anak ke fase dewasa yang sering dihadapkan pada ketidakpastian sehingga mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin yang masuk dalam pemikirannya. Terlebih bagi para pelajar yang tidak memiliki latar belakang agama (pesantren) mereka akan dengan mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran islam harfiah yang diperolehnya baik disekolah maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya penanganan sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian (Rokhmad, 2014) dilakukan kepada orang yang telah radikal atau telah melakukan teror (terorisme), maka dilakukan penanganan melalui rehabilitasi dan reedukasi.

Deradikalisasi tidak hanya dilakukan untuk terorisme melainkan dilakukan pada lembaga pendidikan seperti sekolah menengah atas supaya radikalisme tidak menyebar terutama dikalangan pelajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang mengemukakan bahwa deradikalisasi bukannya ditujukan bagi mereka yang telah terpengaruh paham radikal melainkan para peserta didik juga memerlukan deradikalisasi melalui pendekatan interdisipliner dengan melibatkan orang tua, guru dan masyarakat (Spalek, 2016). Dalam penelitian (Qodir, 2014) menyatakan bahwa, Indonesia telah menambahkan nilai toleransi dalam deradikalisasi dengan melihat berbagai etnis, budaya, dan perbedaan agama. Selain itu telah ditanamkan tradisi saling membantu, dan saling pengertian. Perlunya memperhatikan fenomena radikalisasi di sekolah menengah atas untuk memberikan pengenalan dan pemahaman tentang ajaran agama yang komprehensif.

Bila merujuk pada tujuh strategi yang ditemukan dalam penelitian (Abdul Pirol dan Sukirman, 2017) untuk mencegah ideologi dan tindakan radikal, salah satu diantaranya yaitu integrasi ilmiah. Pendapat tersebut, menjadikan integrasi ilmu sebagai salah satu strategi deradikalisasi. Pendapat itu dapat dimaknai dengan tindakan internalisasi deradikalisasi dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam. Jadi, dalam hal pencegahan yang dilakukan atau deradikalisasi pencegahan lebih utama dikenalkan dan ditanamkan pada dunia pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran khususnya pendidikan agama Islam (PAI).

Usaha yang dilakukan oleh guru di sekolah menengah atas dalam mencegah radikalisme dengan mengenalkan nilai-nilai keagamaan dengan cara mengajarkan tentang akidah atau keyakinan kepada Allah swt., dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Guru juga mengenalkan tentang akhlak atau sikap yang harus dimiliki dalam berinteraksi kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Yang ketiga mengenalkan ibadah dengan melatih melalui pembelajaran pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penanaman akan rasa cinta damai, keragaman dan jiwa nasionalisme dapat menumbuhkan sikap toleransi antar sesama. Siswa dibantu dalam menerima, mengakui dan menghargai perbedayaan akan keanekaragaman sosial budaya, politik dan ekonomi. Dengan adanya sikap menerima, orang-orang yang berbeda tersebut dapat saling membantu dan melengkapi. Sikap tersebut akan cepat berkembang bila dilatih dan dididik melalui pendidikan nasional. Oleh karena itu, pemerintah, pihak sekolah dan guru perlu untuk memikirkan model dan strategi pembelajaran yang sesuai.

1 Pencegahan radikalisme atau deradikalisasi membutuhkan pondasi dalam berpikir yang dilakukan di sekolah menengah atas dengan menanamkan beberapa prinsip yaitu: Pertama perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin untuk dipungkiri. Kedua pendapat setiap individu menjadi bentuk kekayaan budaya Islam yang membuat kaum muslim semakin dinamis serta leluasa dalam menentukan pilihan. Ketiga mempelajari dan memahami keragaman pendapat hingga memilih yang sesuai ajaran agama Islam moderat. Keempat menjauhi sikap yang tidak bisa menghargai pendapat yang lain. Kelima saling membantu sesama manusia yang membutuhkan. Keenam menjaga sikap toleransi. Dengan beberapa prinsip tersebut, (Masduqi, 2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, deradikalisasi penting dilakukan untuk tetap menjaga persatuan, kesatuan, kerukunan serta terwujudnya keharmonisan dalam berbangsa. Deradikalisasi yang diberikan kepada peserta didik perlu diberikan pelatihan dan pembiasaan untuk tetap menjaga keutuhan dalam beragama 1 maupun berbangsa.

Deradikalisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diterapkan melalui pembiasaan dan pelatihan yang diberikan kepada guru dengan mengarahkan kepada peserta didik untuk berdo'a bersama di awal dan di akhir pembelajaran, mendirikan salat zuhur secara berjamaah di musala, meningkatkan pelaksanaan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah, membaca ayat al-Qur'an secara tartil, menjaga persatuan dan kesatuan dengan saling menghargai serta menghormati satu sama lain, dan menerapkan tarbiyah sebagai pengembangan diri untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam. Tindakan yang dilakukan untuk menanamkan nilai keagamaan dan keislaman, dengan cara pembiasaan dalam kehidupan 1 sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Syukur, 2015) dengan ungkapan bahwa, pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran untuk mengenal agama, melakukan proses pembelajaran dengan sistem evaluasi yang diarahkan melalui pola pembinaan, mengembangkan upaya pembinaan dengan berlatih agar terbentuk ketaatan beragama, dan orientasi pendidikan agama Islam yang diarahkan pada pembentukan pribadi peserta didik yang dapat menghargai pendapat orang lain. Upaya pengenalan tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam seperti akidah, akhlak, dan ibadah (Thaha & Rustan, 2017). Sedangkan pembelajaran toleransi dapat dilakukan dengan teori konstruktivisti yakni melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, menciptakan interaksi antar siswa, membangun pengetahuan dari konstruksi pengalaman yang berbeda dan membentuk pembelajaran sosial. Melalui penerapan strategi tersebut, diharapkan dapat mendorong keterbukan pola pikir siswa, menghargai adanya perbedaan pendapat dan kemampuan untuk 7 berfikir kritis. Dengan demikian, siswa tidak mudah dalam mengklaim suatu kebenaran dengan menafikan kebenaran yang dimiliki oleh orang lain sehingga paham radikal pada diri siswa juga dapat dihilangkan melalui kegiatan belajar mengajar (Fuad, 2018).

## 1 F. Conclusion

Pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013 dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai. Perlu adanya pencegahan paham radikal di sekolah menengah atas melalui pengintegrasian



pendidikan agama Islam dengan konsep deradikalisasi agama melalui dua cara yaitu mengenalkan dan menanamkan. Langkah mengenalkan ajaran agama secara menyeluruh, memberikan pemahaman agama Islam dan nasionalisme dalam praktik keseharian, sehingga menjadi Islam yang religius dan demokratis. Langkah menanamkan nilai keagamaan yang moderat melalui pelaksanaan ajaran agama sesuai perintah Allah swt., meneladani perjuangan Rasulullah, serta membentuk karakter toleransi dan cinta damai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Pirol dan Sukirman. (2017). Protecting City from Radical Ideologies and Activities. *The Internasional Journal of Civic, Political, and Comunity Studies*, 15(3), 1–13. <https://doi.org/10.18848/2327-0047/CGP>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38. <https://doi.org/1412-0534>
- Ali, Y. (2018). The Role of Education Institutions in Conducting Radicalization Contract in Indonesia. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, VI(1), 44–50.
- Ashour, O. (2009). *The De-Radicalization of Jihadists: Transforming Armed Islamist Movements*. New York: Routledge.
- Bakti, A. S. (2016). Deradikalisasi Nusantara: perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisasi dan terorisme. *Daulat Press*, p. 200.
- Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., de Wolf, A., Mann, L., & Feddes, A. R. (2016). Terrorism, Radicalization and De-radicalization. *Current Opinion in Psychology*, 11, 79–84. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.06.008>
- Elshimi, M. (2016). De-radicalisation Interventions as Technologies of The Self: a Foucauldian Analysis. *Critical Studies on Terrorism*, 8(1), 110–129. <https://doi.org/10.1080/17539153.2015.1005933>
- <sup>2</sup> Fuad, A. J. (2017). Rekonstruksi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Paham Radikal di Sekolah. *Proceeding ANCOMS*, (110), 663–672. Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/66>
- Fuad, A. J. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. In *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCaMS)* (Vol. 8, pp. 561–571). Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159/159>
- <sup>1</sup> Hasani, I., & Naipospos, B. T. (2010). *Wajib Para “Pembela” Islam: Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat*. Jakarta: Tim Setara Institute dan Pustaka Masyarakat Setara.
- Hasibuan, H., Sudarsono, Nurjaya, I. N., & Sugiri, B. (2017). Radicalization in The



- Teaching Religion and It's Relations with Criminal Acts of Terrorism. *Brawijaya Law Journal*, 4(2), 161–174.
- Herly Jannet. (2015). Pendidikan Agama Dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah. *Walisongo*, 23(1), 51–68.
- Ide, T. (2017). Terrorism in The Textbook: a Comparative Analysis of Terrorism Discourses in Germany, India, Kenya and The United States Based on School Textbooks. *Cambridge Review of International Affairs*, 30(1), 44–66. <https://doi.org/10.1080/09557571.2017.1293611>
- Kaimuddin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)0733-9410\(1991\)117](https://doi.org/10.1061/(ASCE)0733-9410(1991)117)
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School. *Edukasi*, 6(1), 064–078.
- Machali, I. (2014). Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kurikulum 2013. *Insania*, 19(1), 21–45. Retrieved from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/462/416>
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masduqi, I. (2012). Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>
- Misrawi, Z. (2014). Kesadaran multikultural dan deradikalisasi pendidikan Islam: pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.197-215>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray, P. (1993). *Curriculum Development and Design* (2nd ed.). Australia: Media Group.
- Mustaqim, A. (2013). Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur. *Jurnal Subuf*, 6(2), 149–167. Retrieved from <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/25/25>
- Muzamiroh, M. L. (2013). *Kupas Tuntas Kurikulum 2013, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Noor, S. (2013). From Radicalization to De-Radicalization: The Case of Pakistan. *Counter Terrorist Trends and Analysis*, 5(8), 16–19.

- Nur Kholis. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Edukasi*, 5(2), 47–65.
- Qodir, Z. (2014). Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.85-107>
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Jurnal EKsis*, 8(1), 2053–2059. <https://doi.org/DOI.10.1104/pp.111.184663>
- Ritonga, M. (2017). Pengaruh Klasifikasi Ilmu Terhadap Kurikulum PAI Dalam Perspektif Ulama. *Edukasi*, 5(1), 23–42.
- Rodli, A. F. (2017). Deradicalism Of Religious Through Hebat ( Hypnotherapy , E-Learning , Guidance Of Religious Actualization And Information Technology ). *ADRI International Journal Of Islamic Studies and Social Sciences*, 1, 38–43.
- Rokhmad, A. (2014). Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang. *Jurnal Analisa*, 21(1), 27–37.
- Ruswandi, A. (n.d.). Mata Pelajaran Agama Dalam Kurikulum Sekolah Dasar.
- Said, N. (2017). Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 409–434.
- Spalek, B. (2016). Radicalisation, De-radicalisation and Counter-Radicalisation in Relation to Families: Key Challenges for Research, Policy and Practice. *Security Journal*, 29(1), 39–52. <https://doi.org/10.1057/sj.2015.43>
- Sumbulah, U. (2017). De-radicalisation of Indonesian Students : A Case Study of UIN Malang. *Pertanika Journal Social Science & Humanities*, 25(8), 155–164.
- Syukur, F. (2015). Reorientasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Dan Deradikalisasi Agama. *Walisongo*, 23(1), 113–130.
- Thaha, H., & Rustan, E. (2017). Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 163–179. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i2.551>
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wildan, M. (2013). Mapping radical Islam: A study of the proliferation of radical Islam in Solo, Central Java. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn*, 213.
- Wiwoho, J., Pujiyono, & Triyanto. (2017). Deradicalization of Former Terrorists through an Entrepreneurship Program. *International Scholarly and Scientific Research*

☞ *Innovation*, 11(11), 2740–2743.

Wiyani, N. A. (2014). Pendidikan agama Islam berbasis anti terorisme di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.65-83>

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.

## 2\_deradikalisasi\_DINAMIKA\_ILMU.docx

### ORIGINALITY REPORT

**89%**  
SIMILARITY INDEX

**89%**  
INTERNET SOURCES

**25%**  
PUBLICATIONS

**21%**  
STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://journal.iain-samarinda.ac.id">journal.iain-samarinda.ac.id</a> Internet Source	<b>82%</b>
<b>2</b>	<a href="http://files.eric.ed.gov">files.eric.ed.gov</a> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<b>2%</b>
<b>4</b>	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	<a href="http://1library.net">1library.net</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<a href="http://journal.uinsgd.ac.id">journal.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

10 [journal.iaingorontalo.ac.id](http://journal.iaingorontalo.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

11 Sufiani Sufiani, Aris Try Andreas Putra,  
Muhammad Ilham. "STRATEGI GURU DALAM  
PENGELOLAAN KELAS PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM",  
Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2022  
Publication

---

12 [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

13 [etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

14 [repository.ptiq.ac.id](http://repository.ptiq.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off